

Pendidikan Karakter Anti- Bullying Melalui Sosialisasi Tematik ‘Kita Teman, Bukan Lawan’ di MIN 5 Bone

Fatmawati Ramli¹, Hasanuddin², Muh. Jayadi Jahidin³, Julita Aishah⁴, Ayu Lestari⁵, Aan Ardianza⁶, Rani Safitri⁷, Hadriansyah⁸, Nurhikmah⁹, Muh. Ihsan¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Muhammadiyah Bone

e-mail: *¹ramlifatma35@gmail.com, ²hasanddin77@gmail.com, ³muhjahidin098@gmail.com, ⁴julitaaishahamran02@gmail.com, ⁵ayual151101@gmail.com, ⁶ardianzaan142@gmail.com, ⁷raniisafitri@gmail.com, ⁸ha9009338@gmail.com, ⁹hikmahhik282@gmail.com, ¹⁰ihsanmuh234@gmail.com

Article History

Received: 25 September 2025

Revised: 2 Oktober 2025

Accepted: 24 Desember 2025

DOI:<https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1734>

Kata Kunci – Bullying, Sosialisasi, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Abstract – Bullying in elementary schools is a serious issue that affects students' psychological, social, and academic development. To address this problem, community service activities were carried out by students of KKN-R Unim Bone, Cohort V, through a socialization program titled “We Are Friends, Not Enemies” at MIN 5 Bone, located in Ajanglaleng Village, Amali District. The activity aimed to increase students' understanding of the forms, impacts, and prevention of bullying, while also fostering a culture of mutual respect among peers. The methods used included interactive lectures, group discussions, role-playing simulations, educational video screenings, and counseling sessions. The results showed a significant improvement in students' understanding of the concept of bullying, a positive shift in attitudes toward greater empathy and care, and a reduction in negative behaviors, contributing to a more conducive learning environment. This participatory approach to socialization proved effective as a strategy for strengthening character education at the elementary school level.

Abstrak - Bullying di sekolah dasar merupakan masalah serius yang berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa KKN-R Unim Bone Angkatan V melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi bertema “Kita Teman, Bukan Lawan” di MIN 5 Bone, Desa Ajanglaleng, Kecamatan Amali. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk, dampak, dan pencegahan bullying, sekaligus menumbuhkan budaya saling menghargai antar teman sebaya. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi peran, pemutaran video edukatif, dan sesi konseling. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai konsep bullying, perubahan sikap menjadi lebih empatik dan peduli, serta penurunan insiden perilaku negatif yang berdampak pada iklim belajar lebih nyaman. Sosialisasi dengan pendekatan partisipatif terbukti efektif sebagai strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018 masalah mental emosional penduduk Indonesia usia >15 tahun yaitu 9,8% atau jumlah total sebanyak 706.688 merupakan prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala depresi dan kecemasan untuk remaja, meningkat dibandingkan pada 2013[1]. Perkembangan teknologi dalam peradaban dunia khususnya dunia pendidikan membawa dampak dari berbagai aspek, salah satunya aspek perilaku siswa. Penyimpangan perilaku menjadi salah satu aspek dari dampak kemajuan zaman. Perilaku bullying merupakan salah satu contoh dari perbuatan menyimpang dan membahayakan. Budaya bullying sering kita jumpai di sekolah dengan objek pelaku senioritas oleh seseorang dan sekelompok orang yang memiliki kuasa, tidak bertanggung jawab dan terus terjadi secara berulang-ulang dan merasa kesenangan saat melakukan tindakannya [2]

Jenjang pendidikan formal paling mendasar di Indonesia adalah sekolah dasar (SD), yang juga membantu menjamin kelangsungan pendidikan tinggi [3] Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah untuk meletakkan dasar bagi kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan, budi pekerti, keindahan moralitas yang tinggi dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri, mengejar tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan dasar di Indonesia adalah untuk mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, karakter, kepribadian, dan keterampilan mulia setiap anak. Sesuatu yang pada hakikatnya dapat diumpamakan dengan sebuah platform, dimana platform tersebut akan menyokong dan menopang segala sesuatu yang ada di atasnya. [4]

Fenomena bullying di sekolah dasar perlu mendapat perhatian khusus. Anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang masih rentan dipengaruhi lingkungan. Pada fase ini, mereka belajar membangun identitas diri, konsep persahabatan, serta keterampilan sosial. Ketika bullying terjadi, anak yang menjadi korban dapat mengalami trauma, menurunnya rasa percaya diri, bahkan gangguan prestasi belajar. Sementara pelaku bullying juga berisiko membawa pola perilaku negatif ini hingga remaja dan dewasa.

Di Indonesia, kasus bullying di sekolah masih tinggi. Data KPAI (2022) menunjukkan bahwa kekerasan anak di lingkungan pendidikan, termasuk bullying, mendominasi pengaduan yang diterima. Bullying merupakan perilaku agresif, baik fisik, verbal, maupun emosional, yang dilakukan berulang oleh pihak lebih kuat terhadap yang lemah. Selain berbentuk langsung, seperti kekerasan fisik dan verbal, bullying juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui pengucilan sosial, yang menimbulkan dampak psikologis serius bagi korban [5]

Masalah serius pada Bullying dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental, seperti penurunan harga diri, depresi, dan penolakan untuk bersekolah, yang berpotensi mengarah pada putus sekolah. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat aman bagi siswa untuk berkembang, kini justru menjadi lokasi banyak kasus bullying di Indonesia. Kekerasan ini terus berlangsung karena pihak sekolah menganggap ejekan dan perkelahian antar siswa sebagai hal yang normal. Kejadian ini menunjukkan adanya masalah dalam lingkungan sekolah, termasuk kurangnya perhatian guru terhadap siswa dan minimnya pemahaman siswa tentang bullying, sehingga tindakan ini tetap terjadi [6].

Pelaku bullying sering disebut *bully* dan tidak terbatas pada gender maupun usia, bahkan banyak terjadi di sekolah oleh remaja. Hak anak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi telah dijamin dalam UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) serta berbagai peraturan perundangan lainnya. Namun, implementasinya masih menunjukkan adanya kasus kekerasan terhadap anak, termasuk bullying [7]. Bentuk bullying meliputi verbal, fisik, sosial, dan emosional. Bullying verbal dilakukan dengan menghina, mengancam, atau melecehkan dengan kata-kata menyakitkan, sedangkan bullying fisik berupa pukulan, tendangan, atau menjambak rambut.

Tindakan bullying secara sosial dilakukan dengan cara mengucilkan dan menyebarkan gosip serta fitnah tentang korban. Tindakan Bullying secara emosional dilakukan dengan cara menyebabkan korbannya stress, kecemasan, dan ketakutan pada korban melalui ancaman. Tindakan bullying yang sering sekali ditemukan di dalam lingkungan sekolah adalah Tindakan bullying secara verbal dan sosial [8]. Menurut laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) bullying atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “perundungan” merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dengan sengaja dilakukan oleh

satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap orang lain yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan terus-menerus [9].

Pengabdian menginisiasi program “Sosialisasi Stop Bullying terhadap Siswa/i MIN 5 Bone Desa Ajanglale Kecamatan Amali.” Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, dampaknya, serta cara mengatasinya apabila mereka terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban.

Berdasarkan analisis situasi, kegiatan sosialisasi stop bullying ini dirancang untuk membantu siswa/i MIN 5 Bone memahami bentuk-bentuk perilaku bullying, konsekuensi yang ditimbulkan, dan langkah-langkah pencegahannya. Permasalahan utama yang dihadapi adalah masih terbatasnya pengetahuan siswa tentang bullying dan cara menghindarinya.

Dengan adanya program ini, siswa diharapkan memperoleh wawasan yang lebih luas tentang perilaku bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, manfaat yang diperoleh adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman siswa

sehingga mereka mampu menekan serta mencegah terjadinya bullying di kalangan pelajar. [10] Faktor penyebab pelecehan antara lain:

1. Keluarga
Keluarga yang disfungsional seringkali menjadi asal mula dari perilaku penindasan. Anak-anak mungkin sering menerima disiplin yang berlebihan dari orang tuanya, atau mungkin terjadi ketegangan, permusuhan, dan agresi di rumah. Anak-anak bisa saja meniru perbuatan penindasan yang mereka saksikan di rumah, dan jika tidak ada konsekuensi yang jelas atas tindakan tersebut, mereka mungkin menganggap bahwa perilaku agresif diterima dan bahkan dapat meningkatkan status dan kekuatan.
2. Sekolah
Sekolah seringkali tidak peka terhadap kejadian penindasan, yang dapat menguatkan pelaku penindasan. Penindasan berkembang pesat di lingkungan sekolah, seringkali dengan hukuman yang tidak produktif. Sekolah memiliki peran besar dalam membentuk perilaku siswa karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu harian di sana.
3. Pengaruh kelompok sebaya
Penindasan kadang-kadang didorong ketika anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya di rumah dan di sekolah. Meskipun mereka merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut, beberapa anak melakukan perundungan untuk menunjukkan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Teman sekolah sangat penting karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah bersama-sama. Bullying di kalangan remaja sering kali terjadi akibat tekanan teman sebaya. Mayoritas (61,7%) peneliti mengakui bahwa lingkungan sekolahlah yang paling mempengaruhi. Selain itu, (71,8%) siswa yang mempunyai geng atau teman dekat di sekolah.
4. Faktor lingkungan dan sosial
Kemiskinan dan faktor sosial lainnya dapat berkontribusi terhadap penindasan. Keluarga yang membutuhkan mungkin mengambil tindakan drastis untuk memenuhi kebutuhan mereka, yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif terhadap intimidasi di sekolah.
5. Acara televisi dan bahan cetakan
Televisi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak dan remaja. Program yang menampilkan adegan kekerasan, ejekan, atau dominasi dapat menormalisasi perilaku tersebut sehingga penonton, khususnya anak-anak, cenderung menirunya. Anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan moral sering kali belum mampu membedakan antara hiburan dan kenyataan, sehingga mereka bisa menganggap bullying sebagai perilaku wajar atau bahkan lucu. Adegan bullying dalam sinetron, film, maupun kartun berpotensi menumbuhkan sikap agresif, meniru bahasa kasar, atau mencontoh gaya intimidasi tokoh. Sebaliknya, jika televisi menayangkan program edukatif yang menekankan nilai toleransi, empati, dan kerja sama, maka televisi dapat berfungsi sebagai media pencegahan bullying.

2. METODE PENGABDIAN

Metode Kegiatan sosialisasi stop bullying ini dilaksanakan pada Sabtu, 23 Agustus 2025 bertempat di Auditorium MIN 5 Bone, Desa Ajanglale, Kecamatan Amali. Kegiatan ini diikuti oleh 80 siswa/i kelas I–VI dengan durasi pelaksanaan selama 3 jam. Metode yang digunakan mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

Persiapan
Melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kondisi sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Survei awal dilakukan sebagai tahap penting untuk memahami secara mendalam bagaimana kondisi sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Proses ini mencakup pengumpulan informasi tentang bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain, nilai-nilai apa yang dominan dalam komunitas sekolah, serta bagaimana norma-norma sosial terbentuk dan dijalankan. Survei ini juga bertujuan untuk mengenali potensi masalah atau tantangan sosial yang mungkin tidak terlihat secara kasat mata, seperti diskriminasi, intoleransi, perundungan, atau kurangnya kepedulian sosial antar siswa. Teknik pengumpulan data bisa melibatkan pengisian kuesioner oleh siswa dan guru, observasi langsung terhadap perilaku siswa selama di sekolah, serta wawancara informal dengan berbagai pihak. Data yang diperoleh menjadi dasar untuk merancang program atau kegiatan yang benar-benar sesuai dengan kondisi riil di sekolah, bukan semata-mata berdasarkan asumsi. Melalui survei ini, dapat diidentifikasi pula kelompok-kelompok sosial yang ada di sekolah, latar belakang budaya yang berbeda, serta bagaimana dinamika antar kelompok tersebut berkembang.

Koordinasi dengan guru sekolah terkait kebiasaan siswa siswi.

Koordinasi dengan para guru di sekolah menjadi tahapan lanjutan yang tak kalah penting setelah melakukan survei awal. Para guru memiliki pengamatan dan pengalaman langsung terhadap siswa dalam keseharian, baik di

dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Mereka mengetahui bagaimana pola perilaku siswa, kebiasaan yang terbentuk, serta reaksi siswa terhadap berbagai bentuk pendekatan atau aturan sekolah. Dalam koordinasi ini, dilakukan diskusi untuk menggali informasi tentang kebiasaan siswa, seperti bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok, cara mereka menyelesaikan konflik, kecenderungan sikap terhadap perbedaan, serta sejauh mana mereka menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru juga dapat memberikan informasi mengenai latar belakang keluarga siswa, yang turut memengaruhi perilaku dan karakter mereka. Hasil dari koordinasi ini sangat membantu untuk menyempurnakan gambaran kondisi sosial budaya sekolah, serta menentukan metode komunikasi atau pendekatan yang paling efektif dalam penyampaian materi kepada siswa.

Menyusun materi sosialisasi yang relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta.

Penyusunan materi sosialisasi merupakan tahap yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan kepada siswa. Materi harus dirancang secara khusus agar sesuai dengan realitas dan kebutuhan siswa berdasarkan temuan survei dan hasil koordinasi dengan guru. Relevansi materi menjadi kunci utama artinya, isi materi harus berkaitan langsung dengan permasalahan atau tantangan sosial yang sedang dihadapi siswa di sekolah. Untuk membuatnya menarik, perlu dipilih format dan gaya penyampaian yang sesuai dengan karakteristik usia dan minat siswa. Misalnya, penggunaan media visual, cerita pendek, ilustrasi kehidupan sehari-hari, video, atau kegiatan interaktif seperti simulasi dan diskusi kelompok. Bahasa yang digunakan dalam materi harus ringan, komunikatif, dan mudah dipahami, sehingga siswa tidak merasa digurui, melainkan merasa terlibat secara aktif. Materi juga harus mengandung nilai-nilai yang ingin dibentuk, seperti toleransi, empati, kedisiplinan, tanggung jawab, serta menghargai perbedaan. Dengan cara ini, sosialisasi tidak hanya menjadi kegiatan informatif, tetapi juga mampu membentuk karakter dan sikap positif siswa secara menyeluruh.

- 1) **Sosialisasi**
Penyampaian materi mengenai dampak negatif perundungan (bullying), disertai sesi tanya jawab interaktif guna mendorong partisipasi aktif peserta.
- 2) **Penyampaian materi mengenai dampak negatif perundungan (bullying) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang seriusnya dampak yang ditimbulkan oleh tindakan perundungan, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun siber. Dalam kegiatan ini, materi disampaikan dengan pendekatan yang komunikatif dan menyentuh aspek emosional siswa, agar mereka dapat memahami bahwa perundungan bukan hanya tindakan "main-main", melainkan bisa memberikan luka jangka panjang bagi korban—baik secara psikologis maupun sosial.**
- 3) **Pemutaran video Edukasi**
Video yang di tayangkan bertujuan memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang betapa besar dampak bullying terhadap korban, baik secara psikologis maupun sosial, selain itu, video ini juga diharapkan dapat membangkitkan empati dan motivasi siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan, pemutaran video merupakan salah satu strategi pencegahan bullying di MIN 5 Bone.
- 4) **Diskusi dan Evaluasi**
Forum diskusi terbuka bersama siswa untuk menggali lebih dalam permasalahan yang mereka alami terkait bullying. Forum diskusi terbuka bersama siswa merupakan wadah yang sangat penting untuk memberikan ruang aman bagi siswa dalam menyuarakan pengalaman, keresahan, dan pendapat mereka mengenai bullying. Dalam forum ini, siswa tidak hanya menjadi objek sosialisasi, tetapi juga subjek yang aktif dan didengar. Suasana diskusi dibuat nyaman mungkin, tanpa tekanan, dan penuh empati, agar siswa merasa bebas untuk berbicara tanpa takut dihakimi atau disalahkan.

Konseling individual terhadap siswa, baik korban maupun pelaku bullying, guna memberikan pendampingan edukasi, dan motivasi yang tepat sasaran. konseling individual merupakan pendekatan personal yang sangat penting dalam menangani kasus bullying secara lebih mendalam. Setiap siswa, baik korban maupun pelaku, memiliki latar belakang dan kebutuhan emosional yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendampingan secara khusus. Konseling ini dilakukan secara privat dan rahasia, agar siswa merasa aman dan percaya untuk membuka diri.

Evaluasi dilakukan melalui kuis sebelum dan sesudah kegiatan, guna mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang bullying. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran dan sikap siswa terhadap pencegahan bullying.



Gambar 1. Pembukaan Sosialisasi Gambar 2. Sesi Diskusi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program sosialisasi anti-bullying dilaksanakan di MIN 5 Bone, yang terletak di Desa Ajanglaleng, Kecamatan Amali. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Mahasiswa KKN-R unim Bone Angkatan V Desa Ajanglaleng, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya dan dampak negatif dari tindakan bullying. Pihak sekolah memberikan respon yang positif terhadap kegiatan ini, menunjukkan dukungan yang baik terhadap upaya edukasi siswa di bidang karakter dan perilaku sosial. bullying merupakan tindakan yang merugikan orang lain serta dapat menyebabkan korban terkena dampak negatif, seperti: (1) Ketakutan ketika berinteraksi sosial, (2) Rendahnya rasa percaya diri bagi siswa, (3) Ketidaknyamanan saat berhadapan dengan pelaku bullying [11]. Pencegahan perlu dilakukan, karena pada saat ini banyak sekali kejadian hal seperti ini di lingkungan sekitar yang tidak bisa dicegah. Pengaruh dari lingkungan yang sering sekali menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter seseorang untuk melakukan bullying, terkadang dorongan dari pengaruh teknologi yang semakin berkembang dengan pesat menjadi pendukung yang cukup tinggi.

1) Peningkatan Pengetahuan

Siswa mengalami peningkatan pemahaman mengenai bullying, khususnya bagi mereka yang sebelumnya belum mengetahui apa itu bullying. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami definisi dan bentuk-bentuk bullying, tetapi juga termotivasi untuk mencegahnya di lingkungan sekitar.

2) Perubahan Sikap dan Kesadaran

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah perubahan sikap dan kesadaran siswa terhadap isu bullying. Siswa mulai menunjukkan empati yang lebih tinggi, keberanian untuk bersuara, serta tanggung jawab sosial terhadap teman sebaya. Mereka menyadari bahwa bullying bukan sekedar “candaan” atau “main-main”, melainkan tindakan yang dapat merusak mental, mengganggu proses belajar, dan bahkan meninggalkan trauma jangka panjang. Fenomena ini sejalan bahwa pendidikan karakter merupakan proses terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membentuk nilai, moral, dan kepribadian siswa, yang tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari [12]. 70% siswa yang kemudian secara sukarela menyatakan komitmen pribadi untuk “mengatakan tidak pada bullying”, dengan lantang mengatakan secara bersamaan “kita teman, bukan lawan” dan berperan aktif menciptakan budaya sekolah yang saling menghargai. Siswa mengalami peningkatan pemahaman mengenai bullying, khususnya bagi mereka yang sebelumnya belum mengetahui apa itu bullying.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik secara umum, beberapa tantangan sempat muncul selama proses pelaksanaan, antara lain:

- a. Kurangnya fokus dan perhatian siswa terhadap materi. Beberapa siswa, terutama di awal sesi, cenderung pasif atau mudah teralihkan perhatiannya. Hal ini wajar mengingat rentang konsentrasi anak usia sekolah dasar yang terbatas, terutama jika materi disampaikan secara monoton.
- b. Perlunya pendekatan yang lebih dinamis dan interaktif untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana kemudian meningkatkan frekuensi ice breaking, permainan edukatif, dan sesi tanya jawab spontan. Ice breaking

merupakan kegiatan yang mengalihkan situasi pembelajaran dari rasa bosan, jenuh, dan suasana tegang menjadi rileks, bersemangat, serta rasa senang untuk mendengarkan orang berbicara di depan kelas [13].

Kedepannya, strategi ini akan terus dikembangkan dan dijadikan model standar dalam setiap kegiatan edukasi karakter di MIN 5 Bone.

Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberi dampak bagi siswa, tetapi juga membawa perubahan signifikan terhadap iklim sekolah secara keseluruhan: Terwujudnya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif

MIN 5 Bone kini dikenal sebagai sekolah yang peduli terhadap kesehatan mental dan psikologis siswa. Upaya pencegahan bullying melalui pendekatan edukatif dan partisipatif ini menjadi contoh baik bagi sekolah-sekolah lain di wilayah kecamatan Amali. Sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Program intervensi yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, dapat secara signifikan mengurangi tingkat perundungan di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif memerlukan pendekatan kolaboratif antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak [14]

Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology definisi bullying menurut adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang [15].

Terkait dengan bullying diatur dalam Pasal 76C UU Nomor 35 Tahun 2014 yang berbunyi “Setiap Orang dilarang Menempatkan, Membiarkan, Melakukan, Menyuruh Melakukan, atau Turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak”. Ancaman hukuman bagi yang melanggar pasal ini adalah pidana. Sehingga dalam dasar hukum yang tertera tersebut sudah terbukti bahwa tindakan bullying sangat dilarang keras oleh negara kita sendiri. Dengan demikian tindakan bullying ini bisa ditindak lanjuti oleh pemerintah berdasarkan dasar hukum yang berlaku, sebab sekecil apapun perbuatan yang dilakukan hukum akan menindak lanjuti semua [16]

4. SIMPULAN

Sosialisasi Stop Bullying di MIN 5 Bone Desa Ajanglaleng berhasil meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah peserta didik, guru, dan orang tua tentang bahaya serta dampak negatif bullying. Kegiatan ini tidak hanya memberi pemahaman teoritis mengenai bentuk-bentuk bullying, tetapi juga menanamkan nilai empati, toleransi, keberanian melapor, serta komitmen mencegah Tindakan bullying. Program ini menjadi langkah awal penting dalam membangun budaya sekolah anti-bullying dengan melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan tersebut perlu ditindaklanjuti melalui evaluasi berkala, pendampingan psikologis, serta penguatan sistem pelaporan, sehingga sosialisasi ini bukan sekadar seremonial, melainkan investasi jangka panjang dalam membentuk peserta didik berkarakter mulia, saling menghargai, dan hidup harmonis.

5. SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian, disarankan kepada pihak sekolah agar kegiatan sosialisasi anti-bullying tidak hanya dilaksanakan sekali, tetapi diintegrasikan secara berkelanjutan melalui kegiatan rutin sekolah maupun pembelajaran tematik. Guru diharapkan terus menanamkan nilai-nilai anti-bullying dengan menjadi teladan serta memberikan penguatan karakter dalam setiap interaksi dengan siswa. Orang tua juga perlu melanjutkan pembinaan di rumah sehingga nilai yang ditanamkan dapat berjalan konsisten. Sementara itu, siswa diharapkan mampu menerapkan sikap saling menghargai, tolong-menolong, serta berani melaporkan apabila terjadi tindakan bullying. Ke depan, diperlukan tindak lanjut berupa pembuatan media edukasi sederhana, pembentukan tim pemantau, serta kolaborasi dengan berbagai pihak agar gerakan anti-bullying di sekolah dapat berjalan efektif, berkesinambungan, dan memberikan dampak jangka panjang. Selain itu, sekolah juga perlu melaksanakan evaluasi rutin berbasis instrumen terukur (misalnya kuesioner atau skala sikap siswa) untuk memantau perubahan perilaku, serta menyediakan mekanisme pelaporan insiden bullying yang mudah diakses dan terjamin kerahasiaannya. Dengan langkah teknis ini, program anti-bullying dapat lebih sistematis, akuntabel, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. I. M. A. N. Sumbawa, “Edukasi kesehatan mental pada remaja di man 2 sumbawa,” J. Pengabd. Kesehat. Samawa, vol. 1, no. 2, pp. 4–7, 2024.
- [2] Muh. Rezky. A.H. and S. Matwear, “Perilaku Bullying Antara Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar,” J. Ris. Guru Indones., vol. 3, no. 3, pp. 171–176, 2024, doi: 10.62388/jrgi.v3i3.474.
- [3] D. B. Irsalulloh and B. Maunah, “PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Abstrak PENDAHULUAN Lembaga pendidikan adalah tempat di

mana proses pendidikan berlangsung dengan tujuan mengubah perilaku individu menjadi lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan . Lingkungan pendidikan,” PENDIKDAS; J. Pwndidikan dalam situs, vol. 04, no. 02, pp. 17–26, 2023.

- [4] R. Hakim, “Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia,” *J. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 2361–2373, 2023, doi: 10.31004/joe.v6i1.3258.
- [5] H. Wulandari and J. N. Afifah, “Bullying hingga kekerasan, masa depan anak usia dini mulai terancam,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 16, pp. 325–336, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242146>.
- [6] R. V. Astifionita, “Memahami Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Menengah: Dampak Emosional, Psikologis, dan Akademis, serta Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Sekolah,” *Online* |, vol. 18, no. 1, pp. 2964–9056, 2024, [Online]. Available: www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas
- [7] V. NARWASTU, “Perancangan Komunikasi Visual Kampanye Sosial Stop Bullying! Untuk Anak-Anak Usia Sekolah Dasar (Sd) Di Wilayah Sragen,” *Perpust. UNS*, 2011, [Online]. Available: <https://eprints.uns.ac.id/5650/>
- [8] R. A. Safaat, “Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja,” *J. Glob. Ilm.*, vol. 1, no. 2, pp. 97–100, 2023, doi: 10.55324/jgi.v1i2.13.
- [9] S. Marasaoly and S. I. Umra, “POLITICA: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam Volume IX, Nomor II Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa Sd Dan Smp Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate,” *Polit. J. Huk. Tata Negara dan Polit. Islam*, vol. 9(2), pp. 94–112, 2002.
- [10] S. Sulistyowati, Y. Pratama, A. Z. Khairi, and ..., “Stop Bullying Now: Membangun Kesadaran Anak-Anak Disekolah SDN 01 Tumbang Tahai Melalui Sosialisasi Dan Seminar,” *J. Pengabdi.*, vol. 5, no. 4, pp. 3992–4000, 2024, [Online]. Available: <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2079%0Ahttps://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/2079/2729>
- [11] G. F. Pramanik, U. Rohman, and S. Ismail, “Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Remaja,” *Realita J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 9, no. 1, p. 2226, 2024, doi: 10.33394/realita.v9i1.10215.
- [12] Y. Yuni and H. Harini, “Pengembangan Proses Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas,” *J. Citizsh. Virtues*, vol. 4, no. 1, pp. 713–723, 2024.
- [13] P. R. Wana, M. G. Ruchiyat, and S. Nurhidayah, “Pengaruh Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *J. Jendela Pendidik.*, vol. 4, no. 01, pp. 110–124, 2024, doi: 10.57008/jjp.v4i01.698.
- [14] M. Mukhlis, A. Amal, and F. Hidayat, “Edukasi dan Kesadaran untuk Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kecamatan Pallangga,” *Bima Abdi J. Pengabdi. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 113–125, 2025, doi: 10.53299/bajpm.v5i1.1342.
- [15] M. Taufik, M. Khamim, and E. Indriasari, “Pencegahan Perundungan Di Lingkungan Sekolah,” *AKM Aksi Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 287–292, 2024, doi: 10.36908/akm.v5i1.1093.
- [16] T. R. Analiya and R. Arifin, “Perlindungan hukum bagi anak dalam kasus bullying menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia,” *J. Gend. Soc. Incl. Muslim Soc.*, vol. 3, no. 1, pp. 125–144, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/psga/article/view/10950>
- [17]